

**Fungsi Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani dalam Percepatan Proses Difusi Inovasi  
(Kasus: Kelompok Tani di Desa Sindanglaya, Kecamatan Cipanas,  
Kabupaten Cianjur)**

*The Leadership Function of Farmer Group Leaders in Accelerating Diffusion of  
Innovation (Case: Farmer Groups in Sindanglaya Village, Cipanas District,  
Cianjur Regency)*

Shannia Nada Annafi<sup>\*</sup>, Sutisna Riyanto, Titania Aulia

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*</sup>E-mail korespondensi: [shannia\\_nada@apps.ipb.ac.id](mailto:shannia_nada@apps.ipb.ac.id)

Diterima: 15 februari 2023 | Disetujui: 05 Mei 2023 | Publikasi Online: 25 Juni 2023

**ABSTRACT**

*The development of agriculture and agricultural human resources in Indonesia which uses group approaches, shows the importance of farmer group leader's role. Farmer group leader is an agent who can diffuse an innovation and considered to be more effective. The involvement of it can increase the diffusion rate because the community feels more owning the innovation that comes from the community itself. The purpose of this study is to analyze the leadership function of farmer group leaders in accelerating the process of innovation diffusion. The research was conducted in Sindanglaya Village, Cipanas District, Cianjur Regency using quantitative approach by survey methods and supported by qualitative data. Data were collected by questionnaires, in-depth interviews, and observations from 46 respondents using stratified random sampling and 4 informants. The results showed that the leadership function of farmer group leaders that stood out was the relationship function while the diffusion process by farmer group members was classified as quite success. The result of Rank Spearman correlation test shows that there is a strong correlation between the variables which means the leadership function of farmer group leaders can accelerate the process of diffusion of innovation.*

**Keywords:** diffusion of innovation, farmer group, leader, leadership function

**ABSTRAK**

Pembangunan pertanian dan sumber daya manusia pertanian di Indonesia yang banyak menggunakan pendekatan kelompok menunjukkan pentingnya peranan ketua kelompok tani. Pemimpin kelompok tani merupakan salah satu agen yang dapat mendifusikan sebuah inovasi dan dianggap lebih efektif. Dengan melibatkan pemimpin kelompok tani maka mampu mempercepat difusi inovasi karena masyarakat merasa lebih memiliki inovasi yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis fungsi kepemimpinan ketua kelompok tani dalam percepatan proses difusi inovasi. Penelitian dilakukan di Desa Sindanglaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan didukung data kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi dari 46 responden yang diambil dengan teknik sampel acak distratifikasi dan 4 informan. Hasil penelitian menunjukkan fungsi kepemimpinan ketua kelompok tani yang menonjol adalah fungsi hubungan sedangkan proses difusi inovasi yang dilakukan oleh anggota kelompok tani tergolong sedang atau cukup berhasil. Hasil uji korelasi *rank spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara kedua variabel yang mana dapat diketahui bahwa fungsi kepemimpinan ketua kelompok tani dapat mendorong percepatan proses difusi inovasi.

**Kata kunci:** difusi inovasi, fungsi kepemimpinan, kelompok tani, ketua kelompok



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: 2338-8269 | P-ISSN: 2338-8021

## PENDAHULUAN

Indonesia masih melakukan impor bahan pangan salah satunya sayuran untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya. Badan Pusat Statistik (2021), menunjukkan bahwa jumlah produksi sayuran Indonesia sejumlah 14,80 juta ton. Angka tersebut masih membutuhkan tambahan sehingga Indonesia melakukan impor sebanyak 969,5 ribu ton sayuran seperti bawang putih, bawang bombai, wortel, brokoli, dan paprika (BPS, 2021). Komoditas tersebut seharusnya dapat dipenuhi dari produksi petani Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pertanian di Indonesia masih dihadapkan pada permasalahan peningkatan produksi dan produktivitas. Pada pihak lain, petani juga dihadapkan pada berbagai permasalahan seperti lahan pertanian yang semakin sempit, sarana produksi pertanian, adanya perkembangan teknologi pertanian modern, permasalahan pasar (Tumoka et al., 2019), serta akses permodalan, dan sumber daya manusia yang tersedia (Fitriani, 2018). Pertanian merupakan sektor yang heterogen, yaitu lingkungan kompleks dalam berwirausaha dengan berbagai permasalahan yang unik dan tidak dapat disamakan antara lingkungan satu dengan yang lainnya (Carter, 2003).

Petani tidak bekerja sendiri akan tetapi bergabung dengan petani lainnya membentuk sebuah kelompok tani dengan tujuan agar para petani lebih mudah mendapatkan informasi dan bantuan dari pemerintah (Anisa et al., 2020). Upaya pemberdayaan secara kolektif ditujukan agar perkembangan pada sektor pertanian semakin pesat. Beberapa petani yang ada di Desa Sindanglaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur juga tergabung dalam kelompok tani, seperti Kelompok Tani Mandiri, Kelompok Tani Taruna Tani Milta, dan Kelompok Tani Family yang mengusahakan komoditas sayur dan bunga potong krisan. Kelompok tani merupakan sebuah kelembagaan pada tingkat petani yang dibentuk sebagai wadah pengorganisasian bagi para petani untuk melakukan kegiatan usaha tani secara kolektif. Kementerian Pertanian (2013), mendefinisikan kelompok tani atau poktan sebagai kumpulan petani, peternak, atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumber daya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani diklasifikasikan dalam 4 (empat) kategori yang terdiri dari kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya, dan kelas utama yang penilaiannya berdasarkan pada Panca Kemampuan Kelompok Tani (PAKEM POKTAN) (Kementerian Pertanian, 2021).

Pemberdayaan petani memerlukan kerja sama multi pihak antara penyuluh, petani, dan para pemimpin opini. Pemimpin opini berupa ketua kelompok tani sangat penting keberadaannya bagi kelompok tani dalam upaya mencapai tujuan. Berdasarkan fungsinya, ketua kelompok tani dapat dibedakan menjadi fungsi tugas yang berhubungan dengan tugas atau pemecahan masalah dan fungsi hubungan yang merupakan fungsi pemimpin dalam pemeliharaan kelompok (Effendi, 2011). Penelitian Mutmainah & Sumardjo (2015) menguraikan bahwa pemimpin kelompok tani mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kelompok dan memengaruhi anggotanya untuk mau ikut terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Peran yang dijalankan oleh pemimpin kelompok dapat diidentifikasi dengan tugas-tugas yang dikerjakannya. Menurut Siagian (2010), tugas pemimpin kelompok adalah sebagai: (1) penentu arah, (2) juru bicara organisasi, (3) komunikator, (4) mediator, dan (5) integrator. Pemimpin kelompok berkontribusi membangun motivasi anggotanya dan mampu berperan aktif mencari dan menyerap suatu teknologi baru, sehingga diharapkan inovasi maupun teknologi tersebut dapat tersebar di kalangan anggota kelompoknya.

Petani dituntut dapat menciptakan dan atau menerapkan inovasi-inovasi untuk mempertahankan eksistensinya, selalu adaptif terhadap perubahan, dan mampu mengembangkan dirinya agar semakin berdaya menghadapi perkembangan zaman. Inovasi merupakan gagasan, tindakan, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit pengadopsi lainnya (Rogers, 2003). Inovasi pertanian yang diterapkan berupa bibit unggul dan pupuk, sarana dan prasarana pertanian (saprota), digitalisasi pertanian, serta cara bertani modern dapat sampai ke petani salah satunya dengan adanya pemberdayaan. Proses difusi inovasi itu diartikan sebagai sebuah proses di mana inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu, dalam jangka waktu tertentu, dan di antara sekelompok anggota dari sistem sosial. Untuk sampai ke petani, inovasi didifusikan melalui lima tahap proses difusi inovasi, yaitu: (1) pengetahuan (*knowledge*) yaitu tahap yang ditandai dengan unit pengadopsi mengetahui keberadaan inovasi, (2) ajakan (*persuasion*), yaitu tahap yang ditandai dengan perubahan sikap unit pengadopsi tertarik atau tidak terhadap inovasi yang didifusikan, (3) keputusan (*decision*), yaitu individu menunjukkan keberpihakan pada pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi, (4) implementasi (*implementation*), yaitu individu mengaplikasikan atau menerapkan inovasi, dan (5) konfirmasi (*confirmation*), yaitu individu mencari penguatan informasi inovasi untuk menambah keyakinan

mengenai pilihan mengadopsi atau mengubah pilihan sebelumnya jika menemukan informasi yang bertentangan dengan inovasi yang telah diterapkannya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, fungsi ketua kelompok penting sebagai jembatan informasi antara penyuluh dengan petani. Agen penyuluhan masih banyak yang belum memaksimalkan fungsi kepemimpinan ketua kelompok tani dalam proses difusi inovasi atau penyebaran informasi inovasi, padahal pemimpin kelompok merupakan seorang pemimpin opini (*opinion leader*) yang dekat dengan petani dan mampu memengaruhinya pada tiap proses difusi inovasi. Hal tersebut menarik untuk dikaji serta menjadi latar belakang penulisan yang berjudul fungsi kepemimpinan ketua kelompok tani dalam percepatan proses difusi inovasi.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis fungsi kepemimpinan yang dilakukan oleh ketua kelompok tani di Desa Sindanglaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur; (2) menganalisis proses difusi inovasi pada anggota kelompok tani di Desa Sindanglaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur; dan (3) menganalisis hubungan fungsi kepemimpinan yang dilakukan ketua kelompok tani dengan proses difusi inovasi kelompok tani di Desa Sindanglaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan menggunakan metode survei. Penelitian dilakukan di Desa Sindanglaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat dengan unit analisis petani anggota aktif dari Kelompok Tani Mandiri, Kelompok Tani Taruna Milta, dan Kelompok Tani Family. Penelitian dilakukan pada bulan November 2021 hingga Januari 2023. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi terhadap 46 orang responden dan 4 informan. Responden dipilih menggunakan teknik acak distratifikasi dari petani aktif pada Kelompok Tani Mandiri dengan kelas kemampuan kelompok tani lanjut, serta Kelompok Tani Taruna Tani Milta dan Kelompok Tani Family dengan kelas kemampuan kelompok tani pemula. Informan yang dilibatkan adalah ketua kelompok tani terpilih serta Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Pengambilan data baik terhadap responden dan informan dilakukan secara lansung dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Kuesioner sebagai instrumen utama penelitian diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian. Data kuantitatif diolah dan dianalisis menggunakan Microsoft Excel 2016 dan aplikasi SPSS versi 25. Analisis data menggunakan prosedur statistika deskriptif dan statistika inferensial, untuk menguji hubungan antar variabel melalui uji korelasi *rank spearman*. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil analisis data kualitatif digunakan untuk mendukung dan lebih menjelaskan hasil analisis kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Responden**

Petani yang merupakan anggota kelompok tani di Desa Sindanglaya sebagian besar (52,2 persen) adalah petani milenial yaitu petani yang berusia 19-39 tahun, lainnya adalah petani tua yang berusia lebih dari 39 tahun. Laki-laki sangat dominan mengingat profesi petani menjadi sumber nafkah utama keluarga. Dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar rendah yaitu hanya tamat SD/ sederajat. Hampir setengahnya (47,8 persen) adalah "petani baru" dengan pengalaman bertani kurang dari 10 tahun serta skala usaha kecil karena sebagian besar mengolah lahan berkategori sempit atau kurang dari 1000 m<sup>2</sup> yang umumnya merupakan lahan sewa. Lahan pertanian di wilayah ini memang semakin menyempit akibat banyaknya alih fungsi lahan menjadi pemukiman atau vila milik orang-orang dari kota besar. Kelompok tani juga relatif baru keberadaannya di Desa Sindanglaya, paling lama 13 tahun, kebanyakan kurang dari 5 tahun, bahkan ada yang baru 1 tahun, keikutsertaan petani dalam kelompok juga relatif baru, setengahnya (50,0 persen) baru sekitar 1-2 tahun saja.

## Fungsi Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani

Kelompok tani akan berjalan dengan baik apabila setiap orang yang memiliki kedudukan menjalankan hak dan kewajibannya dengan baik. Setiap kelompok tani tentu memiliki pemimpin dalam kelompoknya. Pemimpin kelompok tani yang ada di Desa Sindanglaya berperan aktif dalam mengembangkan kelompok dan anggotanya di sektor pertanian dan manajemen. Tidak hanya bercocok tanam di lahan pertanian, ketua kelompok tani aktif dalam mengajak anggotanya ikut serta dalam program-program pemerintah, seperti program YESS, Bimbingan Teknis (Bimtek) Peningkatan Kapasitas Petani dan Penyuluh Pertanian, seminar-seminar mengenai pertanian, dan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Pemimpin kelompok tani dalam menjalankan fungsinya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi tugas dan fungsi hubungan (Effendi, 2011). Tabel berikut menunjukkan rata-rata dan sebaran skor fungsi kepemimpinan ketua kelompok tani berdasarkan fungsi kepemimpinan menurut (Effendi, 2011).

**Tabel 1.** Rataan dan sebaran skor fungsi kepemimpinan ketua kelompok tani responden yang ada di Desa Sindanglaya 2022

Fungsi kepemimpinan	Rataan Skor*	Kisaran rata-rata skor*
Fungsi tugas	3,30	2,00-4,00
Fungsi hubungan	3,36	2,00-4,00
Fungsi kepemimpinan ketua kelompok tani	3,33	2,00-4,00

Keterangan: \*) berdasarkan skala 1-4

Secara keseluruhan ketua kelompok tani di Desa Sindanglaya tergolong aktif dalam memimpin kelompok tani dengan perolehan rata-rata skor yang tinggi, yaitu 3,33 dari skala 1-4. Fungsi kepemimpinan ketua kelompok tani tinggi karena pemimpin kelompok selalu memberikan arahan bagi anggota, memotivasi anggota untuk tetap semangat dalam berusaha tani, dan memberikan solusi apabila anggota menghadapi konflik dalam bertani. Fungsi hubungan yang dimiliki oleh ketua kelompok tani sedikit lebih tinggi daripada fungsi tugas yang diartikan bahwa ketua kelompok menjaga iklim komunikasi kelompok agar tetap positif, seperti membangun kerjasama antar anggota, menengahi konflik, dan memotivasi anggota.

**Fungsi tugas.** Fungsi tugas yang dijalankan oleh ketua kelompok tani merupakan fungsi yang berhubungan dengan pemecahan masalah dalam mencapai tujuan kelompok. Fungsi tugas ketua kelompok tani antara lain memberikan saran dalam penyelesaian masalah kelompok, membagikan informasi kepada anggota, dan menyatukan opini anggota dalam bermusyawarah agar tetap sejalan dengan tujuan kelompok. Kegiatan rutin yang diadakan oleh kelompok tani di Desa Sindanglaya dilakukan sebagai ajang bersilaturahmi sesama anggota sekaligus wadah untuk memajukan pertanian yang ada. Anggota saling bertukar pikiran dan saling membagikan pengalaman bertaninya untuk memaksimalkan produksi tani. Ketua kelompok tani berperan sebagai penengah dalam berdiskusi. Selain itu, pemimpin kelompok juga berperan sebagai jembatan informasi dari penyuluh karena kerap kali penyuluh hadir untuk mendampingi kelompok atau menyampaikan program pertanian dari pemerintah. Pemimpin kelompok juga senantiasa memberikan arahan kepada anggota kelompok. Penilaian fungsi tugas pemimpin kelompok tani oleh anggota kelompok disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan fungsi tugas ketua kelompok tani di Desa Sindanglaya 2022

Fungsi tugas	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	7	15,2
Sedang	16	34,8
Tinggi	23	50,0
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100,0</b>

Fungsi tugas ketua kelompok tani yang ada di Desa Sindanglaya berdasarkan penilaian responden pada Tabel 2 didominasi oleh kategori tinggi, yaitu ketua kelompok tani mampu menjadi sosok yang dipercaya untuk mengendalikan kelompok dalam mencapai tujuan. Ketua kelompok tani senantiasa membantu masalah anggota dan mendiskusikannya agar mendapat solusi terbaik dalam

penyelesaiannya. Ketua kelompok tani menjadi agen yang mampu menyalurkan informasi terkait program dan bantuan pemerintah sehingga setiap anggota mendapatkan haknya secara merata. Secara berkala, ketua kelompok tani juga menyarankan mitra agar anggota kelompok dapat menanam dan menjual hasil panennya tanpa harus kebingungan seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini.

*“Pernah waktu lockdown (PPKM) kemarin sempet anjlok penjualan. Ya solusinya kita salurkan ke mitra-mitra. Jadi petani masih bisa nanem dan jual walaupun harganya ga terlalu bagus. Tapi seenggaknya mah ada lah uang yang kembali, daripada enggak sama sekali kan.”* (JR, 40 tahun)

Data penelitian menunjukkan bahwa kemampuan ketua kelompok tani untuk memberikan arahan kepada anggota kelompok dan memimpin kegiatan rutin yang diadakan oleh kelompok lebih menonjol dibandingkan dengan fungsi tugas lainnya. Tugas ketua kelompok yang kurang menonjol adalah membagikan informasi kepada anggota kelompok secara merata atau sebagai komunikator. Anggota kelompok tani tidak hanya mendapatkan informasi dari ketua kelompok, tetapi juga dari sumber lain seperti PPL, petani lainnya, maupun internet.

Secara mendalam, diketahui bahwa responden yang menilai fungsi tugas yang dijalankan oleh ketua kelompok tani tinggi berasal dari kelompok dengan kelas kemampuan kelompok tani pemula, yaitu Kelompok Tani Taruna Tani Milta dan Kelompok Tani Family. Responden yang berada dalam kelompok tani dengan kemampuan kelas kelompok tani lanjut menilai bahwa fungsi tugas yang dijalankan oleh ketua kelompok tani adalah sedang. Hal tersebut karena kelompok tani pemula masih merintis dan mendewasakan kelompok sehingga fungsi tugas ketua kelompok tani seperti memberikan arahan dan saran dalam penyelesaian masalah, membagikan informasi, dan menyatukan berbagai pendapat dalam kegiatan diskusi kelompok sangat ditonjolkan untuk mencapai tujuan kelompok.

**Fungsi hubungan.** Fungsi hubungan merupakan fungsi pemimpin dalam membina anggota kelompok dan memelihara hubungan diantaranya agar tercipta iklim komunikasi yang kondusif. Ketua kelompok tani di Desa Sindanglaya dalam menjalankan fungsi hubungan berupa kerja sama dan berkomunikasi baik dengan anggota, menginisiasi untuk melakukan pertemuan rutin seperti diskusi, menengahi konflik anggota serta memotivasi anggota agar pertanian semakin maju. Penilaian fungsi hubungan pemimpin kelompok tani oleh anggota kelompok disajikan dalam Tabel 3.

**Tabel 3.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan fungsi hubungan ketua kelompok tani di Desa Sindanglaya 2022

Fungsi hubungan	Jumlah (n)	Persentase
Rendah	1	2,2
Sedang	17	36,0
Tinggi	28	60,8
Total	46	100,0

Penilaian responden mengenai fungsi hubungan pemimpin kelompok tani di Desa Sindanglaya didominasi oleh kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ketua kelompok mampu menciptakan iklim kerja sama diantara anggota, sehingga terbentuk iklim kelompok yang saling baur dan tidak kompetitif. Ketua kelompok dipercaya sebagai tempat untuk bertanya meskipun anggota kelompok juga dapat bertanya pada anggota yang lebih tua karena dianggap memiliki pengalaman bertani yang lebih lama. Ketua kelompok tani secara rutin mengadakan pertemuan bagi anggota kelompok untuk berdiskusi, berbagi pengetahuan, dan menentukan jenis tanaman yang akan ditanam di musim berikutnya agar tidak saling tumpang tindih. Selain itu, ketua kelompok tani juga diakui karena kemampuannya dalam menengahi konflik antar anggota, seperti yang diungkapkan salah satu informan berikut.

*“Kalo disini masalahnya karena ga konsisten sih. Misal udah teken kontrak sama mitra, eh taunya dijual ke orang lain karena harganya bisa lebih mahal. Atau kadang antar anggota teh rebutan. Sebagai ketua saya mendampingi dan menengahi agar ga rebutan. Kalo ga dapet mitra, saya bantuin cari biar sama sama bisa jual hasil panennya.”* (JR, 40 tahun)

*“Pasti ada konflik mah. Masalahnya ya apalagi kalo bukan uang. Solusinya sebagai ketua saya mah menengahi. Selanjutnya konflik ini dikembalikan ke forum agar anggota bisa menemukan solusi terbaik juga. Saya mah demokrasi aja, ngasih saran, selebihnya anggota*

yang menentukan. Gak mau maksa juga soalnya kalo dipaksa bisi pada gamau jadi petani lagi. Kalo berdasarkan rasa suka kan mereka juga enjoy.” (HI, 40 tahun)

“Sejauh ini konflik sih jarang ada ya. Alhamdulillah anggotanya rukun. Kalo ada konflik bisa selesai dengan lancar karena diselesaikan dengan kepala dingin. Saya menengahi yang punya masalah supaya ketemu titik tengahnya.” (IS, 40 tahun)

Kemampuan ketua kelompok tani untuk kerja sama dan komunikasi dengan anggota, serta kemampuan ketua kelompok menjadi tempat yang dipercaya untuk bertanya terlihat menonjol. Fungsi hubungan tersebut merupakan fungsi pemimpin sebagai komunikator (Siagian, 2010). Fungsi hubungan ketua kelompok yang menonjol sebagai komunikator dimungkinkan karena ketua kelompok memiliki pengalaman bertani yang cukup lama sehingga mengetahui pengetahuan mengenai pertanian lebih banyak dibandingkan dengan yang lain. Berdasarkan pada hasil kuesioner didapatkan bahwa pengalaman bertani yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sindanglaya berada pada kategori rendah sehingga bertanya pada sumber-sumber tertentu seperti pada ketua kelompok adalah hal yang tepat.

Secara lebih detail ditemukan bahwa petani pada kelompok tani pemula maupun lanjut menilai bahwa ketua kelompok tani sangat menonjolkan fungsi hubungan dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya. Meskipun demikian, petani dari salah satu kelompok pemula menilai bahwa ketua kelompok tani menjalankan fungsi hubungannya dalam kategori sedang. Fungsi hubungan ketua kelompok dalam memelihara kelompok dan menengahi konflik kelompok dinilai telah dijalankan dengan baik sehingga kelompok memiliki suasana kekeluargaan yang tinggi dan nyaman untuk dijadikan tempat bertukar pikiran atau diskusi dalam menjalankan usaha tani.

### Proses Difusi Inovasi

Inovasi mengenai pertanian perlu diperkenalkan kepada petani agar teradopsi dengan baik. Proses memperkenalkan inovasi hingga inovasi tersebut teradopsi dengan baik disebut sebagai difusi inovasi. Petani yang ada di Desa Sindanglaya cenderung terbuka dengan inovasi pertanian seperti sarana dan prasarana pertanian (saprotan), digitalisasi pertanian, dan cara bertani modern. Menurut Rogers (2003) inovasi yang diperkenalkan terhadap individu atau kelompok melalui tahapan-tahapan berupa tahap pengetahuan (*knowledge*), tahap ajakan (*persuasion*), tahap keputusan (*decision*), tahap implementasi (*implementation*), dan tahap konfirmasi (*confirmation*). Tabel berikut menunjukkan rata-rata dan sebaran skor proses difusi inovasi berdasarkan tahapan difusi inovasi menurut (Rogers, 2003).

**Tabel 4.** Rataan dan sebaran skor proses difusi inovasi responden yang ada di Desa Sindanglaya 2022

Proses difusi inovasi	Rataan Skor*	Kisaran rata-rata skor*
Pengetahuan ( <i>knowledge</i> )	3,43	2,80-4,00
Ajakan ( <i>persuasion</i> )	3,22	2,40-4,00
Keputusan ( <i>decision</i> )	3,27	1,80-4,00
Implementasi ( <i>implementation</i> )	3,32	2,40-4,00
Konfirmasi ( <i>confirmation</i> )	3,36	3,00-4,00
Seluruh tahap proses difusi inovasi	3,32	2,48-4,00

Keterangan: \*) berdasarkan skala 1-4

Proses difusi inovasi pertanian pada anggota kelompok tani di Desa Sindanglaya berjalan dengan baik. Petani sudah melalui tahapan proses difusi inovasi dengan baik, ditunjukkan oleh rata-rata skor yang tinggi secara keseluruhan sebesar 3,32 berdasarkan skala 1-4. Data rata-rata dan sebaran skor pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dalam proses difusi inovasi di kelompok tani, petani telah melalui semua tahapan proses difusi inovasi dengan baik hingga akhirnya mengadopsinya. Tahap pengetahuan (*knowledge*) memiliki skor paling tinggi dibandingkan dengan tahap ajakan (*persuasion*), keputusan (*decision*), implementasi (*implementation*), dan konfirmasi (*confirmation*). Petani senantiasa mengetahui dan mempelajari informasi mengenai inovasi yang bersumber baik dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), ketua kelompok, maupun dari sumber lainnya.

**Pengetahuan (*knowledge*).** Tahapan pengetahuan (*knowledge*) pada proses difusi inovasi merupakan tahap yang ditandai dengan individu mengetahui keberadaan inovasi dan mempelajari fungsi inovasi yang akan diadopsi (Rogers, 2003). Tahap pengetahuan responden pada proses difusi inovasi tergolong

tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden mengetahui keberadaan inovasi tersebut. Petani di Desa Sindanglaya memerhatikan dan mempelajari informasi inovasi, sehingga inovasi dapat tersebarluaskan. Meskipun demikian, beberapa petani terbilang abai terhadap inovasi pertanian karena dipengaruhi oleh karakteristik sosial dan karakteristik individu, yaitu masih percaya terhadap cara bertani konvensional dan enggan mengetahui inovasi karena keterbatasan ekonomi.

Anggota kelompok tani di Desa Sindanglaya menunjukkan perilaku mengadopsi yang berbeda di setiap tahapan proses difusi inovasi pada masing-masing kelas kemampuan kelompok tani. Anggota kelompok tani dengan kelas kemampuan kelompok tani pemula menunjukkan tahapan pengetahuan (*knowledge*) yang rendah dan sedang. Petani tidak terlalu aktif dalam mencari informasi mengenai inovasi dengan bertanya maupun mempelajari inovasi secara mendalam. Berbeda dengan petani pada kelompok tani dengan kelas lanjut. Petani sangat aktif mencari dan mempelajari informasi mengenai inovasi.

**Ajakan (*persuasion*).** Tahapan ajakan (*persuasion*) pada difusi inovasi merupakan tahapan yang ditandai perubahan sikap individu atau unit pengadopsi terhadap inovasi. Anggota kelompok tani di Desa Sindanglaya membentuk sikap tertarik maupun tidak tertarik pada inovasi yang didifusikan. Sikap ketertarikan anggota kelompok tani terhadap inovasi pertanian dipengaruhi oleh beberapa karakteristik inovasi. Karakteristik inovasi yang memengaruhi persepsi unit pengadopsi menurut Rogers (2003) adalah: (1) keuntungan yang didapat oleh petani jika mengadopsi inovasi (*relative advantage*); (2) kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman, prinsip, dan kebutuhan yang dimiliki petani (*compatibility*); (3) tingkat kerumitan inovasi untuk diadopsi jika dibandingkan dengan metode terdahulu (*complexity*); (4) dapat diujicobakan pada skala yang kecil terlebih dahulu (*trialability*); dan (5) kemampuan inovasi yang dapat diamati (*observability*).

Tahap ajakan pada responden tergolong sedang, yaitu rata-rata responden sudah membentuk sikap tertarik terhadap inovasi yang disampaikan oleh ketua kelompok maupun PPL. Anggota kelompok tani yang ada di Desa Sindanglaya tertarik terhadap suatu inovasi pertanian karena inovasi tersebut menguntungkan. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu responden sebagai berikut.

*“Kalau dipikir-pikir sih emang lebih untung pake pertanian modern. Keliatan sih awalnya kan mesti butuh modal besar, terus susah makenya, dan lain-lain. Tapi setelah dicoba kan hasilnya lebih untung. Ambillah contoh mulsa. Emang masangnya ribet, terus ngeluarin modal juga buat beli. Tapi jadi bebas gulma. Coba kalo masih yang konvensional modal macul doang. Banyak gulma, hasilnya gak maksimal. Belum bayar yang ngoyos. Kalo diitung-itung ya lebih untung pake mulsa.”* (IS, 40 tahun)

Ketertarikan anggota kelompok tani terhadap inovasi pertanian juga ditunjukkan karena inovasi mirip dengan cara bertani yang pernah dilakukan sebelumnya serta mudah dan murah untuk diterapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fernando et al., 2022) yang menyatakan biaya yang dikeluarkan untuk menerapkan inovasi dan kesesuaian inovasi dengan nilai, prinsip, dan kebutuhan petani memengaruhi persepsi petani terhadap inovasi. Anggota kelompok tani di Desa Sindanglaya menunjukkan perilaku yang sama dalam mengadopsi inovasi tahapan ajakan (*persuasion*) pada masing-masing kelas kemampuan kelompok tani. Kelas lanjut maupun kelas pemula menunjukkan sikap positif terhadap inovasi pertanian dalam kategori sedang.

**Keputusan (*decision*).** Tahapan keputusan (*decision*) pada difusi inovasi merupakan tahapan yang menunjukkan unit pengadopsi berpihak pada pilihan mengadopsi atau menolak inovasi. Anggota kelompok tani menentukan untuk menerapkan inovasi pertanian pada keseluruhan lahannya berdasarkan pada pengetahuan mengenai inovasi tersebut sebelumnya. Meskipun demikian, anggota kelompok juga dapat memodifikasi inovasi pertanian dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhannya. Semakin tinggi perolehan nilai pada tahap keputusan dapat diartikan bahwa responden cenderung mengadopsi inovasi. Anggota kelompok mengadopsi inovasi pertanian dapat disebabkan oleh berbagai hal yaitu sudah melihat contohnya di lahan teman, media sosial atau internet, sudah mencobanya dalam skala kecil dan merasakan sendiri hasilnya, serta tahu dan yakin akan risikonya. Tingginya keputusan anggota kelompok tani dalam mengadopsi inovasi menjadi penting karena tahap ini yang menentukan inovasi pertanian berhasil terdifusikan pada kelompok tani atau tidak.

Anggota kelompok tani di Desa Sindanglaya menunjukkan perilaku pada tahapan keputusan (*decision*) yang cenderung mengadopsi inovasi dibandingkan menolak inovasi pada masing-masing kelas kemampuan kelompok tani. Kelompok Tani Mandiri yang merupakan kelas lanjut dan Kelompok Tani Taruna Tani Milta yang merupakan kelas pemula berada pada kategori tinggi dalam memutuskan untuk menerapkan inovasi, sedangkan Kelompok Tani Family berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dikarenakan oleh keberadaan Kelompok Tani Family yang terbilang baru sehingga dalam praktiknya,

petani banyak yang menimbang-nimbang untuk mengadopsi atau menolak inovasi. Pertimbangan mengenai hasil dari percobaan parsial yang telah dilakukan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mengadopsi karena hal tersebut berhubungan dengan keuntungan yang akan didapat oleh petani nantinya.

**Implementasi (*implementation*).** Tahapan implementasi (*implementation*) pada difusi inovasi merupakan tahapan yang ditandai dengan individu atau unit pengadopsi mengaplikasikan atau menerapkan inovasi. Anggota kelompok tani yang sampai pada tahap ini menerapkan inovasi secara keseluruhan tanpa ragu karena anggota kelompok tani senantiasa mencari informasi secara mendalam mengenai cara pengaplikasian inovasi, cara menghadapi masalah, dan cara memberikan solusi yang tepat pada masalah yang dihadapi. Tahap implementasi (*implementation*) responden pada proses difusi inovasi tergolong sedang. Modifikasi inovasi mungkin saja terjadi menimbang berbagai macam hal, seperti inovasi relatif kompleks, pengetahuan dan kemampuan kurang memadai, membutuhkan banyak alat dalam pengaplikasiannya, keinginan untuk merubahnya menjadi berbasis lokal, inovasi ingin digunakan untuk menyelesaikan sekaligus banyak masalah, serta diperlukannya penyesuaian bagi berbagai pihak (Rogers, 2003). Sejalan dengan pernyataan Rogers (2003), anggota kelompok tani di Desa Sindanglaya melakukan modifikasi dalam mengimplementasikan inovasi pertanian. Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa petani di Desa Sindanglaya ragu untuk mengimplementasikan inovasi pada keseluruhan lahan karena petani cenderung memiliki berbagai macam komoditas dalam satu lahan sehingga tidak memungkinkan untuk menerapkan inovasi pertanian pada keseluruhan lahan. Hal ini dianggap tidak ekonomis karena jika petani mengalami kegagalan akan mengalami kerugian berarti mengingat sebagian petani di Desa Sindanglaya menjadikan profesi ini sebagai mata pencaharian utama. Petani yang tergabung dengan kelompok tani di Desa Sindanglaya mengaplikasikan inovasi pertanian yang diketahuinya pada kategori sedang. Petani pada Kelompok Tani Mandiri yang merupakan kelompok dengan kelas kemampuan kelompok tani lanjut berada pada kategori sedang sehingga dapat diketahui bahwa petani mengaplikasikan inovasi pada lahannya dan mencari informasi tambahan apabila menghadapi masalah dalam pengaplikasiannya. Begitu pun dengan Kelompok Tani Taruna Tani Milta dan Kelompok Tani Family yang tahapan implementasi (*implementation*) menunjukkan kategori tinggi dan sedang. Meskipun demikian, implementasi inovasi pertanian tidak diterapkan secara besar-besaran oleh petani yang ada di Desa Sindanglaya mengingat risiko yang mungkin terjadi selama penerapan inovasi pertanian. Selain itu alasan mengapa petani tidak menerapkan inovasi bagi keseluruhan lahan adalah lahan digunakan untuk beberapa jenis tanaman dalam satu masa tanam sehingga membutuhkan perlakuan yang berbeda antara satu jenis tanaman dengan tanaman yang lain.

**Konfirmasi (*confirmation*).** Tahapan konfirmasi (*confirmation*) pada difusi inovasi merupakan tahapan yang ditandai dengan individu atau unit pengadopsi yang mencari penguatan mengenai informasi inovasi untuk menambah keyakinan mengenai pilihan mengadopsi atau mengubah pilihan sebelumnya jika menemukan informasi yang bertentangan dengan inovasi yang telah diterapkannya. Pada tahap konfirmasi, anggota kelompok tani yang mengadopsi inovasi cenderung mencari konsistensi dalam menerapkan inovasi, yaitu dengan memperbanyak informasi yang mendukung berjalannya inovasi yang telah diterapkannya. Tahap konfirmasi (*confirmation*) responden pada proses difusi inovasi tergolong rendah. Anggota kelompok tani yang ada di Desa Sindanglaya masih banyak yang belum menerapkan inovasi ini secara berulang. Hal ini dikarenakan usia kelompok tani yang tergolong muda dan keterdedahan informasi yang mendadak banyak menjadikan anggota kelompok ingin mencoba sebanyak-banyaknya inovasi untuk menemukan inovasi terbaik yang akan diterapkan di usaha taninya. Inovasi yang diadopsi oleh anggota kelompok tani rata-rata belum diterapkan secara berulang. Selain itu ketergantungan terhadap informasi dari ketua kelompok, PPL, maupun sumber lainnya menjadikan anggota kelompok belum cukup mampu untuk mendifusikan inovasi kepada orang lain. Tahapan ini perlu ditingkatkan secara perlahan agar anggota kelompok tani dapat menjadi inovator yang mendifusikan inovasi, sama seperti ketua kelompok.

Petani yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Sindanglaya menunjukkan tahap konfirmasi (*confirmation*) yang rendah pada setiap kelas kemampuan kelompok tani. Kelompok Tani Mandiri pada kelas kemampuan kelompok tani lanjut menunjukkan tahap konfirmasi pada kategori sedang. Kelompok Tani Taruna Tani Milta dan Kelompok Tani Family yang berada pada kelas kemampuan kelompok tani pemula menunjukkan tahap konfirmasi yang rendah. Hal ini disebabkan oleh sifat eksploratif petani di Desa Sindanglaya, yang bersedia menggali pengetahuan dan mencoba hal baru di bidang pertanian guna mencari inovasi yang sesuai, menguntungkan, dan mudah diaplikasikan.



## Fungsi Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani dalam Percepatan Proses Difusi Inovasi

Pemimpin merupakan sosok yang memiliki keterampilan tertentu yang dapat memengaruhi pengikutnya untuk bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Sudriamunawar, 2006). Menurut Effendi (2011) fungsi kepemimpinan ketua kelompok meliputi fungsi tugas berupa fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan kelompok dan fungsi hubungan berupa fungsi yang berhubungan dengan pemeliharaan kelompok. Penelitian ini menggunakan fungsi tugas dan fungsi hubungan untuk mengukur fungsi kepemimpinan kelompok tani yang disebut sebagai variabel bebas (X). Fungsi kepemimpinan yang dijalankan oleh ketua kelompok tani sangat penting dalam mendorong percepatan proses difusi inovasi. Proses difusi inovasi merupakan proses yang menggambarkan inovasi mulai diperkenalkan kepada petani, dicobakan atau diimplementasikan, dipertimbangkan, hingga benar-benar diadopsi untuk penggunaan jangka panjang karena inovasi memberikan manfaat bagi petani. Rogers (2003), dalam teorinya menyebutkan bahwa proses difusi inovasi melalui 5 tahap yaitu tahap pengetahuan (*knowledge*), ajakan (*persuasion*), keputusan (*decision*), implementasi (*implementation*), hingga konfirmasi (*confirmation*). Proses difusi inovasi yang terdiri dari kelima tahap tersebut kemudian disebut sebagai variabel terikat (Y).

Kedua variabel dibuktikan hubungannya pada penelitian ini untuk mengetahui efektif atau tidaknya fungsi kepemimpinan dalam mendorong percepatan proses difusi inovasi. Uji korelasi *rank spearman* dilakukan untuk menguji hubungan kedua variabel. Data yang digunakan merupakan data berskala ordinal. Tujuan dilakukannya uji statistik ini adalah melihat ada atau tidaknya serta kuat atau lemahnya hubungan antara kedua variabel. Tabel 5 menunjukkan hasil uji statistik hubungan fungsi kepemimpinan ketua kelompok tani dengan proses difusi inovasi.

**Tabel 5.** Koefisien korelasi hasil uji hubungan fungsi kepemimpinan ketua kelompok tani dengan proses difusi inovasi di Desa Sindanglaya 2022

Fungsi Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani	Proses Difusi Inovasi					Keseluruhan
	Pengeta-huan	Ajakan	Kepu-tusan	Imple-mentasi	Konfir-masi	
Fungsi Tugas	0,314*	0,317*	0,066	0,272	0,333*	
Fungsi Hubungan	0,516**	0,287	0,432**	0,037	0,468**	
Fungsi Kepemimpinan						0,575**

Keterangan:

\*) Korelasi signifikan pada level 0,05 (2-tailed)

\*\*\*) Korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed)

Tabel 5 menunjukkan bahwa fungsi kepemimpinan ketua kelompok tani terbukti sangat nyata ( $p < 0,01$ ) berhubungan dengan proses difusi inovasi ( $r_s = 0,575$ ). Angka tersebut menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa fungsi kepemimpinan ketua kelompok tani mampu mendorong percepatan proses difusi inovasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muhdlor & Eddy (2018) di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal yang mengungkapkan bahwa kepemimpinan ketua kelompok tani seperti kekuatan keahlian, kekuatan rujukan, pembawa aspirasi, dan sebagai partner agen pembaharu berhubungan signifikan dengan efektivitas kelompok dalam mencapai tujuan-tujuannya, seperti produktivitas kelompok yang tinggi, motivasi petani dalam berusaha tani tinggi, dan kepuasan anggota dalam berusaha tani tinggi. Kepemimpinan ketua kelompok tani memiliki andil yang besar dalam terdifusinya inovasi pertanian bagi anggota kelompok tani. Tabel 5 juga mengungkapkan bahwa fungsi tugas ketua kelompok tani terbukti efektif memunculkan pengetahuan anggota mengenai inovasi pertanian, mendorong petani untuk mempertimbangkan inovasi pertanian, dan memunculkan konfirmasi terhadap inovasi. Hal ini tidak dengan mendorong petani memutuskan untuk mengadopsi inovasi dan mengimplementasikannya. Fungsi hubungan yang dijalankan ketua kelompok tani terbukti efektif pada tahap petani mengetahui informasi inovasi, mendorong petani memutuskan untuk mengadopsi inovasi, dan mengonfirmasi keputusan adopsinya. Penelitian terdahulu di Vietnam oleh Tuan et al., (2018) menyatakan hal serupa bahwa peran dari *opinion leader* (petani *innovator* dan pemimpin kelompok tani) memiliki andil dalam proses difusi inovasi pengendali hewan pengerat dan pupuk berupa mendistribusikan informasi mengenai inovasi, memberikan contoh penerapan inovasi, sekaligus memastikan bahwa inovasi yang dibagikan oleh agen pembaharu berhasil dipromosikan dan diadopsi oleh petani penerima manfaat proyek yang berlangsung. Maka dari itu, ketua kelompok tani yang perannya sangat berpengaruh bagi anggota kelompoknya dibutuhkan dalam pendampingan proses

difusi inovasi sedari inovasi tersebut dikenalkan, meyakinkan petani atas pilihannya dalam mengadopsi inovasi, hingga mendampingi pengimplementasian inovasi pertanian.

## KESIMPULAN

Beberapa temuan penting penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) ketua kelompok tani di Desa Sindanglaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur tergolong aktif dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya karena pemimpin kelompok menjalankan fungsinya dengan baik dalam pencapaian tujuan maupun dalam menjaga iklim komunikasi kelompok. Fungsi hubungan yang dijalankan oleh ketua kelompok tani sedikit lebih tinggi dari fungsi tugas karena pemimpin kelompok mengedepankan kekeluargaan dalam bertani agar petani yang ada di desa khususnya petani milenial mau terus berusaha tani; (2) aktivitas anggota kelompok tani pada proses difusi inovasi yang terjadi di Desa Sindanglaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur tergolong cukup berhasil. Tahapan yang memiliki kategori tinggi adalah tahap pengetahuan dan keputusan. Tahap ajakan dan tahap konfirmasi memiliki kategori sedang, sedangkan tahap implementasi memiliki kategori rendah; (3) fungsi kepemimpinan ketua kelompok tani terbukti berperan dalam mendorong percepatan proses difusi inovasi di kalangan anggota kelompok tani. Fungsi tugas yang dijalankan ketua kelompok tani terbukti efektif memunculkan pengetahuan anggota mengenai inovasi pertanian, mendorong petani untuk mempertimbangkan inovasi pertanian, dan memunculkan konfirmasi terhadap inovasi. Hal ini tidak dengan mendorong petani memutuskan untuk mengadopsi inovasi dan mengimplementasikannya. Fungsi hubungan yang dijalankan ketua kelompok tani terbukti efektif pada tahap petani mengetahui informasi inovasi, mendorong petani memutuskan untuk mengadopsi inovasi, dan mengonfirmasi keputusan adopsinya.

Agar fungsi kepemimpinan ketua kelompok tani lebih berperan dalam percepatan difusi inovasi, ketua kelompok tani perlu lebih aktif dalam menjalankan fungsi kepemimpinan terlebih dalam menjalankan fungsi tugasnya agar seimbang dengan fungsi hubungan yang dijalankannya. Peningkatan kapasitas pemimpin kelompok tani tentu akan berpengaruh terhadap kinerja pemimpin kelompok tani. Perlu dilakukan bimbingan teknis dalam pengimplementasian inovasi pertanian agar proses difusi inovasi dapat berjalan dengan baik. Ketua kelompok maupun PPL dapat memberikan pelatihan yang komprehensif agar petani dapat memutuskan untuk mengadopsi inovasi dan menerapkannya dalam lahannya sehingga pertanian modern dapat tersebar secara merata kepada petani. Selain itu, faktor yang memengaruhi percepatan proses difusi inovasi pada kelompok tani dapat diteliti lebih lanjut selain daripada fungsi kepemimpinan ketua kelompok tani seperti misalnya karakteristik unit pengadopsi, karakteristik inovasi, karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya petani, sumber informasi, serta saluran komunikasi atau media yang digunakan dalam mendifusikan inovasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, N., Gayatri, F., and Dalmyatun, T., S. (2020). Pengaruh kepercayaan anggota terhadap kohesivitas kelompok tani Sumber Rejeki di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang (The influence of social trust to cohesiveness of Sumber Rejeki farmer group in Purwosari, Mijen, Semarang). *Agrisociomics , Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 4(1), 176–191. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisociomics4>
- Badan Pusat Statistik. (2021a). *Impor Sayuran Menurut Negara Asal Utama 2020-2021*. <https://www.bps.go.id/statictable/2019/02/14/2009/impor-sayuran-menurut-negara-asal-utama-2010-2021.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021b). *Produksi Tanaman Sayuran 2021*. <https://www.bps.go.id/indicator/55/61/1/produksi-tanaman-sayuran.html>
- Carter, S. L. (2003). Entrepreneurship in the farm sector: indigenous growth for rural areas. In *Entrepreneurship in regional food production*. Norland Research Institute.
- Effendi, U. (2011). *Asas Manajemen*. PT Raja Grafindo.
- Fernando, H., Edison, & Wahyuni, I. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap inovasi sayuran hidroponik di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom*, 5(Januari-Juni), 91–103.

- Fitriani, H. (2018). Kontribusi FinTech dalam meningkatkan keuangan inklusif pada pertanian. *Journal of Islamic Economics and Business*, 01(01), 1–26.
- Kementerian Pertanian. (2013). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompoktani dan Gabungan Kelompok Tani*. <http://cybex.pertanian.go.id/artikel/17412/permentan-no-82-tahun-2013-tentang-pedoman-pembinaan-poktan-dan-gapoktan/>
- Kementerian Pertanian. (2021). *Pedoman Penilaian Kelas Kemampuan Kelompoktani*. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/98314/Panca-Kemampuan-Kelompok-Tani/>
- Muhdlor MAA, Eddy BT, S. S. (2018). Hubungan kepemimpinan ketua dengan efektivitas kelompok tani di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. *Jurnal Sungkai*, 6(1), 31–49.
- Mutmainah, R., & . S. (2015). Peran kepemimpinan kelompok tani dan efektivitas pemberdayaan petani. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 182–199. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9425>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations (5th ed)*. (5th ed.). The Free Press.
- Siagian, S. P. (2010). *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Rineka Cipta.
- Sudriamunawar, H. (2006). *Kepemimpinan, Peran Serta dan Produktivitas*. Mandar Maju.
- Tuan LA, Singleton GR, Dzung NV, P. F. (2018). The roles of change agents and opinion leaders in the diffusion of agricultural technologies in Vietnam: a case study of ACIAR-World Vision collaborative adaptive research projects. *Journal International Rice Research Institute IRRI*, 1(1), 261–274.
- Tumoka, N. D. Y., Laoh, O. E. H., & Wangke, W. M. (2019). Kontribusi pekerja perempuan terhadap pendapatan keluarga petani di Desa Kopiwangker Kecamatan Langowan Barat. *Agri-Sosioekonomi*, 15(2), 363. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.15.2.2019.24498>